



Program Bimbingan Konseling Bagi Narapidana

 Aulia Alfira Rosyana¹, Athifur Rohman², Yogi Damai Syaputra³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia^{1,2,3}

 Athif610@gmail.com¹

Abstract

Prisoners often experience personal, family, social and other problems. Therefore, it is very important for a counselor to provide counseling services at the Class IIA Serang Correctional Institution. Before creating a service or program, the counselor creates a design to develop a service program obtained from providing an assessment. Assessment is important for counselors in developing counseling guidance service programs. From the results of the assessment, the counselor will be able to identify problems which will later become a reference for creating a program that is relevant to the prisoner's problems. The aim of the author is to provide a non-test assessment in the form of a Problem Check List (DCM) as the first step in preparing a guidance program that will be given to prisoners at the Class IIA Serang Penitentiary.

Article Information:

Received : Oct 27, 2023

Revised : Oct 30, 2023

Accepted : Nov 07, 2023

Keywords: *Assesment, Program Counseling Guidance, Problem Checklist (DCM).*

PENDAHULUAN

Menurut UU No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, mendefinisikan narapidana merupakan seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Menurut (Wilson, 2005) narapidana ialah manusia bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik (Oktavia Hidayati et al., 2021). Sedangkan menurut Atmasasmita mendefinisikan narapidana ialah seseorang pelaku tindak pidana yang telah diputus bersalah oleh majelis hakim dan dihukum penjara dalam waktu tertentu untuk memperbaiki perilaku pelanggar hukum (Warniyanti, 2017). Dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah individu yang mengalami hukuman akibat suatu pelanggaran dan dipisahkan untuk menjadi atau berubah kearah perilaku yang lebih baik di Lembaga Pemasyarakatan atau Rutan.

Selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan, narapidana seringkali mengalami permasalahan seperti, kehilangan keluarga, kehilangan control diri, kehilangan model (Latif & Syarif, 2019). Contohnya dibidang pribadi, seperti: (a) Rasa bersalah dan penyesalan atas perbuatannya, (b) Gangguan kesehatan mental seperti depresi, (c) Ketergantungan obat-obatan terlarang, (d) Kurang percaya diri, (f) putus asa, dan lainnya. Narapidana juga sering kali mengalami berbagai masalah sosial, seperti: (a) Diskriminasi dari masyarakat, (b) Kesulitan mendapatkan pekerjaan, (c) *Bullying* di lingkungan lapas, (d) Stigma negatif masyarakat tentang

narapidana, dan lainnya. Disinilah peran bimbingan konseling diperlukan.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum. Sedangkan istilah konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *counseling* yang mempunyai arti anjuran, nasehat dan pembicaraan dengan bertukar pikiran (Sofyan S. Willis, 2013). Secara keseluruhan bimbingan konseling dapat diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional kepada individu dengan tujuan individu dapat mencapai kehidupan yang efektif dalam kesehariannya.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional (konselor) kepada klien/konseli, baik secara perorangan maupun kelompok, untuk membuat individu mandiri dan berkembang secara optimal. Bimbingan dan konseling pada dasarnya bertujuan untuk memandirikan klien dan membantu mencari solusi dari setiap permasalahannya. (Fenti Hikmawati, M.Si, 2012) mengemukakan tujuan dari bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah untuk memandirikan klien agar dalam menjalankan kehidupannya dengan efektif. Banyak strategi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling, semua tergantung kebutuhan dari klien. Untuk dapat mengetahui kebutuhan klien konselor terlebih dahulu melakukan *need assessment*. Dalam hal ini peneliti menggunakan instrument DCM sebagai alat penelitian. Karena dirasa instrument DCM cocok untuk narapidana.

Konseling bagi narapidana merupakan salah satu komponen penting dalam pembinaan narapidana. Konseling dapat membantu narapidana dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Pembinaan dapat membuat narapidana kembali ke masyarakat dan menjadi warga Negara yang baik. Konseling narapidana dapat dilakukan oleh tenaga profesional, seperti konselor, psikolog, atau psikiater. Konseling juga dapat dilakukan secara individual, kelompok, atau klasikal. Dengan adanya konseling narapidana, diharapkan narapidana dapat menjalani masa hukumannya dengan lebih baik dan dapat kembali ke masyarakat dengan siap.

Dari penjelasan di atas, dan diperkuat oleh hasil pengolahan Daftar Cek Masalah (DCM) yang sudah diisi oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang, mereka memiliki berbagai macam permasalahan seperti kondisi kejiwaan, ekonomi, keluarga, bahkan karir. Hal-hal yang meliputi ini dipicu ketika narapidana menjalani hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan. Permasalahan tersebut menimbulkan sebuah stressor yang menimbulkan stress bagi sebagian narapidana.

Oleh karena itu adanya layanan konseling terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang sangatlah penting. Dimana kondisi ini sangatlah menjadi suatu beban mental bagi narapidana yang tentunya perlu adanya seorang konselor dari jurusan Bimbingan Konseling Islam yang bisa melayani para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang. Dengan adanya bimbingan konseling oleh tenaga profesional, narapidana merasakan ketenangan batin selama menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan. Bahkan dengan proses bimbingan konseling, ketika narapidana bebas stigma masyarakat tentang narapidana yang negatif bisa hilang karena kebiasaan baik yang di bawa dari dalam Lembaga Pemasyarakatan. Dengan proses bimbingan konseling juga narapidana bisa lebih produktif mengikuti bimbingan kerja di Lembaga Pemasyarakatan agar mudah mendapatkan pekerjaan ketika bebas nanti.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa narapidana mengalami permasalahan yang beragam. Adanya permasalahan tersebut tentunya dibutuhkan suatu solusi untuk memberikan *alternative* berupa layanan bimbingan konseling kepada narapidana. Oleh sebab itu peneliti perlu melakukan asesmen kebutuhan terhadap narapidana untuk Menyusun program bimbingan dan konseling di Lembaga Pemasyarakatan yang sesuai dengan kebutuhan setiap narapidana.

Sebagai konselor yang profesional, haruslah memiliki suatu program rancangan dalam memberikan layanan. Menurut Purwoko (2018) berpendapat bahwa program bimbingan konseling merupakan rencana yang aktualisasi program bimbingan konseling dalam rentang waktu tertentu. Perencanaan program yang baik memungkinkan pelaksanaan secara efektif dan efisien (Syaiyfullah &

Purwoko, 2016).

Menurut (Depdiknas, 2007) penyusunan program bimbingan konseling dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Pada umumnya, program BK terdiri atas dua program yaitu program tahunan dan program bulanan. Setiap program tersebut disusun berdasarkan kebutuhan klien sebagaimana hasil dari pengumpulan data baik melalui angket, observasi, wawancara, Daftar Cek Masalah (DCM), Alat Ungkap Masalah (AUM), sosiometri dan sebagainya (Rahman, 2014). Dalam penyusunan program BK, ada dua tahapan yang harus dilakukan oleh seorang konselor yaitu tahap persiapan (*preparing*) dan tahap Perancangan (*designing*) (Suryapranata, dkk, 2016). Ditahap persiapan, seorang konselor harus melakukan asesmen kebutuhan untuk mengungkapkan permasalahan - permasalahan yang sedang dialami oleh klien dengan alat ukur atau instrumen tertentu, maka setelah itu akan terlihat terungkap kebutuhan peserta didik sehingga dapat diberikan perlakuan terhadapnya dalam bentuk pelayanan. Selanjutnya, setelah tahap persiapan dilakukan, kemudian dilakukan tahap perancangan. yang dimulai dari penyusunan program tahunan hingga program bulanan. Kedua tahap tersebut sama pentingnya dan harus dilakukan dengan sebaik mungkin (Nasution, 2021).

Asesmen merupakan bagian penting dalam seluruh kegiatan yang ada dalam konseling baik kelompok, individual, ataupun klasikal. Oleh sebab itu, pemberian asesmen dalam bimbingan konseling merupakan bagian yang terintegral dengan semua proses bimbingan konseling itu sendiri. *Assessment* merupakan proses pengumpulan, menganalisis, dan menginterpretasikan data atau informasi tentang peserta didik dan lingkungan. (Asmadin, 2022) Pemberian bimbingan akan efektif jika didapatkan data yang akurat. Menurut berdie, dkk menyatakan jika konselor ingin melakukan kegiatan bimbingan secara efektif, maka konselor harus mengetahui segala sesuatu yang ada pada konselinya. (Mukrimaa et al., 2016) oleh karena itu dalam hal ini peneliti memberikan *assessment* berupa non tes yaitu Daftar Cek Masalah (DCM) sebagai tahap awal untuk menentukan program yang bisa diberikan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.

Daftar Cek Masalah (DCM) adalah suatu daftar pertanyaan kemungkinan masalah yang dibuat dengan tujuan merangsang dan memancing pengutaraan suatu masalah. Daftar Cek Masalah (DCM) ini dikembangkan oleh Rose L. Money berisi 330 butir pernyataan masalah yang terbagi dalam 11 bidang masalah, di mana setiap bidang masalah berisi 30 butir pernyataan masalah yang ditambah satu bidang masalah lainnya yang berisi 3 butir pernyataan terbuka. Bidang-bidang yang ada pada DCM meliputi: (1) Kesehatan dan perkembangan fisik, (2) Keadaan penghidupan dan keuangan, (3) Rekreasi dan hobi, (4) Kehidupan sosial dan keefektifan berorganisasi, (5) Hubungan pribadi, (6) Muda-mudi, (7) Kehidupan keluarga, (8) Agama dan moral, (9) Penyesuaian terhadap sekolah, (10) Masa depan dan cita-cita pendidikan, (11) Penyesuaian terhadap kurikulum, (12) Dan lain-lain. (Karsih, Eka, 2011)

Namun dalam hal ini peneliti menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan klien, sehingga peneliti hanya mencantumkan 10 bidang dengan 5 butir pernyataan dalam DCM. Peneliti mengambil 100 narapidana sebagai sampel untuk melihat seberapa penting peran konseling dibutuhkan di Lembaga Pemasyarakatan. Setelah peneliti mengolah data hasil dari DCM yang telah di isi oleh narapidana, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi narapidana, sehingga peneliti menentukan program yang tepat untuk solusi narapidana.

Adapun upaya Lembaga Pemasyarakatan untuk memfasilitasi narapidana yaitu menyediakan tempat pelatihan kerja seperti berkebun, pangkas rambut, kerajinan dan membuat produksi jahe merah instan. Sedangkan dalam hal kepribadian Lembaga Pemasyarakatan memberikan program seperti pramuka, kesenian, dan olahraga. Akan tetapi peneliti merasa masih banyak program yang harusnya disediakan oleh Lembaga Pemasyarakatan untuk membantu dan memfasilitasi kebutuhan narapidana selama di dalam Lembaga Pemasyarakatan seperti tidak adanya ruangan konseling untuk narapidana dan tidak adanya seorang konselor di Lembaga Pemasyarakatan. Oleh karena itu peneliti menyusun program-program yang didapat dari hasil *need assessment non tes* Daftar Cek

Masalah (DCM) sebagai rujukan yang nantinya bisa digunakan oleh Lembaga Lapas dalam memberikan layanan untuk narapidana.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Seperti yang di kemukakan oleh (Denzin dan Lincoln, 1994) penelitian kualitatif adalah pemeriksaan yang menggunakan landasan karakteristik yang ditentukan untuk mengeksplorasi keanehan yang terjadi dan diselesaikan dengan memasukkan berbagai strategi yang ada. (Ericson, 1968) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif terlihat untuk menemukan dan menggambarkan dalam sebuah cerita cara latihan yang dilakukan dan efek dari gerakan yang dilakukan pada kehidupan mereka.

Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena peneliti menggunakan instrumen DCM sebagai alat kuisioner, sehingga data yang didapat berupa rentang skor atau pertanyaan yang diberi bobot. Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana di Lapas Kelas II A Serang. Sampel merupakan suatu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian yang dilakukan. Adapun sampel yang peneliti ambil 100 narapidana dari 800 narapidana di Lapas Kelas II A Serang.

PEMBAHASAN

Dalam prosesnya peneliti membuat Daftar Cek Masalah (DCM) yang berisi 50 butir pernyataan dengan 10 bidang, masing masing bidang berisi 5 butir pernyataan. Selanjutnya DCM yang telah dibuat disebarkan kepada 100 narapidana sebagai sampel di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Serang. Adapun Langkah-langkahnya yaitu:

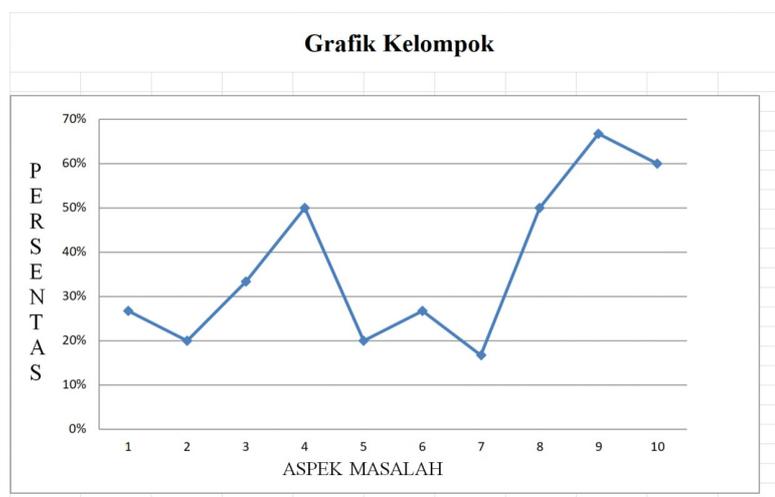
1. Perencanaan, yaitu mulai dari menciptakan tujuan pelaksanaan asesmen, menetapkan peserta didik sebagai sasaran asesmen, dan menyediakan angket DCM sesuai jumlah sasaran.
2. Pelaksanaan, yaitu menjelaskan tujuan, manfaat, dan kerahasiaan data, memandu peserta dalam cara mengerjakan.
3. Melakukan pengolahan data mulai dari membuat tabulasi, menghitung, merangking dan mengklarifikasi persentase, membuat grafik persentase, membuat deskripsi analisis kualitatif hasil DCM
4. Melakukan tindak lanjut dari hasil asesmen dengan membuat program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik

Setelah peneliti melakukan *need assessmen* menyebarkan DCM kepada narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Serang, selanjutnya peneliti mengolah hasil tersebut. Dari hasil tersebut peneliti menemukan permasalahan yang banyak terjadi terhadap narapidana. Masalah – masalah tersebut sebagai berikut:

- a. Konflik batin seperti perasaan sedih, menyesal, khawatir, tertekan, merasa terbatas, rindu keluarga, jenuh, dan perasaan tidak enak lainnya muncul dalam diri narapidana. Keadaan seperti ini menjadi sebuah stressor yang menimbulkan stress bagi sebagian narapidana.
- b. Tidak pernah di jenguk keluar karena beberapa faktor, seperti ekonomi yang tidak memadai, keluarga yang malu, dan narapidana yang ditempatkan jauh dari keluarga. Keadaan seperti ini menimbulkan kecemasan karena tidak ada dukungan dari keluarga
- c. Kekhawatiran dalam menghadapi masa depan yang tidak jelas dan sulit mendapatkan pekerjaan setelah bebas. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan masalah psikologis narapidana
- d. Hobi yang tidak disalurkan karena keterbatasan fasilitas LAPAS membuat narapidana stres menjalani masa hukumannya
- e. Narapidana yang memiliki masalah dengan penyesuaian sosialnya dapat mempengaruhi interaksi narapidana di dalam LAPAS

- f. Beberapa narapidana minoritas masih mendapatkan diskriminasi, hal tersebut membuat narapidana sering menyendiri
- g. Narapidana yang jauh tuhan nya dan tidak pernah beribadah dan melakukan kegiatan keagamaan membuat narapidana sulit menerima keadaan
- h. Narapidana yang tidak produktif sehingga tidak pernah keluar kamar dapat menimbulkan penyakit
- i. Narapidana yang tidak bisa mengendalikan emosi sehingga sering terjadi keributan antar sesama narapidana

Setelah peneliti melakukan *need assessmen* menyebarkan DCM kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang, selanjutnya peneliti mengolah hasil tersebut. Dari hasil tersebut peneliti menemukan permasalahan yang banyak terjadi terhadap narapidana. Berikut grafik hasil olahan dari DCM yang telah diisi oleh narapidana:



Gambar 1. Grafik Kelompok DCM Narapidana

Berdasarkan grafik diatas, bahwa bidang karir merupakan salah satu bidang yang sangat bermasalah bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Serang, dengan persentase 67% dari hasil Daftar Cek Masalah yang telah diisi narapidana. Dari hasil tersebut peneliti merancang beberapa program untuk membantu narapidana dalam menyelesaikan permasalahannya.

Berdasarkan hasil analisis data yang didapat, peneliti menyimpulkan bahwa narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang, mengalami kesulitan dalam bidang karir, dapat dilihat dari persentase bidang karir. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti membuat program layanan informasi dibidang karir, dan bidang lainnya yang bermasalah Berikut hasil yang dicapai untuk narapidana:

No	Bidang layanan	Hasil asesmen kebutuhan	Strategi Layanan	Metode	Tujuan
1	Pribadi	Malas beribadah (narapidana merasa mereka kotor sehingga tidak pantas masuk ke tempat ibadah)	Layanan Informasi	Diskusi	Dapat meningkatkan kesadaran beragama pada narapidana
		Lingkungan tidak mendukung hobinya (kurangnya fasilitas sehingga narapidana terbatas dalam	Bimbingan Kelompok	Diskusi	Antar narapidana bisa saling memahami untuk bisa berbagi dalam menyalurkan hobi

		mengembangkan hobi)			
		Susah tidur (narapidana susah tidur karena kurangnya aktivitas di siang hari dan tempat tidur yang tidak nyaman)	Bimbingan kelompok	Diskusi	Narapidana dapat lebih produktif dan menemukan solusi dengan berdiskusi Bersama narapidana lain.
		Tidak pernah dijenguk keluarga (faktor ekonomi dan keluarga yang berada jauh dari tempat narapidana di tahan)	Konseling individual	Konseling Realitas.	Dapat mengurangi tingkat kecemasan pada narapidana yang tidak mendapat dukungan dari keluarga
		Uang saku yang tidak memadai (narapidana yang sudah bekeluarga tidak ada penghasilan untuk keluarga, sehingga keluarganya yang berjuang untuk hidup)	Konseling individual	Pendekatan <i>Gestalt</i>	Dapat mengurangi kecemasan narapidana terhadap keluarga, terlebih narapidana yang rindu pada anak
		Sulit mengendalikan emosi (kemampuan regulasi emosi yang rendah)	Konseling individual	Terapi rasional emotif	Dapat lebih produktif dalam memanfaatkan waktu dan memandang kehidupannya sekarang bukan dari sisi buruknya saja
2	Belajar	Tidak berminat mengikuti kegiatan di LAPAS	Bimbingan Kelompok	Diskusi	Menciptakan produktifitas bagi narapidana selama menjalani hukuman
8	Sosial	Adanya diskriminasi terhadap minoritas	Layanan informasi	Ceramah	Tidak ada diskriminasi dan bullying antar narapidana
9	Karir	Takut tidak memiliki pekerjaan setelah bebas	Layanan informasi	Ceramah	Narapidana bisa ikut kegiatan bimbingan kerja yang sudah di fasilitasi pihak sehingga ketika bebas mudah mencari kerja karena sudah memiliki skill
10		Keterampilan yang diberikan tidak sesuai yang diinginkan	Konseling individual	Konseling realita	Narapidana bisa menerima apapun yang ada di LAPAS

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui asesmen non tes Daftar Cek Masalah (DCM) didapatkan data bahwa dari 10 Aspek permasalahan, aspek karir bermasalah dengan persentase 67% dan aspek lainnya. Oleh karena itu peneliti Menyusun program-program layanan yang nantinya bisa dijadikan rujukan untuk Lembaga Pemasyarakatan dalam memfasilitasi narapidana. Adapun saran untuk pihak Lembaga Pemasyarakatan yaitu disediakannya layanan konseling untuk narapidana seperti ruangan khusus konseling dan konselor yang professional khususnya dari jurusan Bimbingan Konseling Islam agar narapidana bisa terhindar dan merasakan ketenangan batin selama menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang.

Adapun Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, seluruh warga binaan dan petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A, atas segala bantuan dan kerjasamanya sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidos, Jek Pardede, dkk. (2021). Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stress Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Kesehatan*. <https://jurnal.fkmumi.ac.id>
- Annisa, Fitri Nasution. (2021). Analisis Assessment Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program BK di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Bimbingan dan Konseling*
- Anggraini, Erlina. (2015). Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku Koping Religius Narapidana Wanita dalam Masa Pembinaan. *Jurnal Teologi*.
- Anggranti, Wiwik. (2022). Pembinaan Keagamaan dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan LAPAS Perempuan dan Anak Kelas IIA Tanggung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*
- Anyaq, Yustina, dkk. (2022). Pemberdayaan Narapidana Melalui Kegiatan Kerja di LAPAS Kelas IIA Kota Samarinda. *Jurnal Sosiatri – Sosiologi*.
<https://ejournal.ps.fisip.unmul.ac.id>
- Asmadin, S. (2022). Need Asesmen Non Tes Bimbingan Dan Konseling Dalam Layanan Penempatan Dan Penyaluran Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7277/5546>
- Bakar, Abu, dkk. 2020. Upaya Peningkatan Penyesuaian Sosial Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banda Aceh. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
<https://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh>
- Karsih, Eka, G. (2011). *ASESMEN NONTES dalam PERSPEKTIF BK KOMPREHENSIF*. Indeks.
- Latif, U., & Syarif, M. (2019). Urgensi Layanan Konseling Bagi Wanita Binaan (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iii Sigli). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 5(2), 21.
<https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v5i2.4778>
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Nasution, A. F. (2021). Analisis Asesmen Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Bk Di Sekolah. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 126–136.
<https://doi.org/10.26877/empati.v8i2.8524>
- Oktavia Hidayati, N., Nuraeni, A., Kania Nurashah Jamil, I., Maya Triana, M., Nurdiansari, V., & Keperawatan Universitas Padjadjaran, F. (2021). Intervensi Post-Traumatic Stress Disorder (Ptd) Pada Narapidana: Studi Literatur Intervention of Post-Traumatic Stress Disorder (Ptd) on Prisoners: a Literature Review. *Seminar Nasional Keperawatan “Strategi Optimalisasi Status Kesehatan Mental Masyarakat Dengan Perawatan Paliatif Di Era Pandemi Covid 19” Tahun 2021*, 7(1), 34–40.
- Sampe, Yudi Urang, Sri Ariyanti Kristianingsih. 2023. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang*. *Jurnal Psikologi*.

Susi, Endri Yani, Budi Santosa. (2023). Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Kepercayaan Diri Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii B Lubuk Basung. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah>

Warniyanti, S. (2017). Pentingnya Layanan Konseling Berbasis Kesehatan Mental di Lembaga Pemasyarakatan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(3),31. <https://doi.org/10.23916/08421011>

Wilson. (2005). *Dunia Dubalik Jeruji*. Yogyakarta: resist book